

PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK PENINGKATAN KARAKTER

LOCAL WISDOM BASED IN-DEPTH LEARNING FOR CHARACTER IMPROVEMENT

Nadia Ramona¹, Henki Warsani²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: nadia.ramona0821@lecturer.unri.ac.id¹, henki.warsani@lecturer.unri.ac.id²

Submitted

18 Agustus 2024

Accepted

12 September 2024

Revised

5 Oktober 2024

Published

30 Oktober 2024

Kata Kunci:

Pembelajaran

Mendalam;

Kearifan Lokal;

Pendidikan Karakter;

Keyword:

Deep Learning;

Local Wisdom;

Character Education;

Abstrak

Menurunnya karakter generasi muda menjadi tantangan pesatnya perkembangan globalisasi sehingga dibutuhkan pembelajaran mendalam yang tidak sekedar meningkatkan kemampuan berpikir kritis namun juga menciptakan karakter generasi muda yang cinta akan budaya, oleh karena itu dibutuhkan implementasi pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal melalui tradisi balimau kasai masyarakat Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan cara mengkaji beberapa artikel dan buku mengenai pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal serta karakter. Pembelajaran mendalam berperan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan tetap meningkatkan kekuatan budaya sehingga lebih berdampak dan bermakna, terlebih tradisi balimau kasai sarat akan makna dengan nilai-nilai pembelajaran dalam pelaksanaan proses tradisi tersebut yang berperan penting untuk peningkatan kualitas karakter generasi muda.

Abstract

The decline in the character of the younger generation is a challenge faced by the rapid development of globalization, necessitating in-depth learning that not only enhances critical thinking skills but also fosters a culture-loving youth. Therefore, the implementation of in-depth learning based on local wisdom through the Balimau Kasai tradition of the Riau community is necessary. The research method used is library research, reviewing several articles and books on in-depth learning based on local wisdom and character. In-depth learning plays a role in improving the quality of education while simultaneously enhancing cultural strength, making it more impactful and meaningful. Moreover, the Balimau Kasai tradition is rich in meaning and learning values, which play a crucial role in improving the character of the younger generation.

Citation :

Ramona., N. & Warsani, H.(2025). Pembelajaran Mendalam Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Karakter. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3 (4), 207-214. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/kpd.v3i4.439>.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi krusial untuk mempersiapkan individu yang siap menghadapi permasalahan dunia di zaman modern. Metode pembelajaran membawa perubahan besar dengan perkembangan teknologi sehingga dibutuhkan kemampuan siswa untuk memahami konsep dengan lebih mendalam. Berpikir kritis adalah yang paling penting untuk menghadapi tantangan kompleks dalam dunia modern yang penuh dengan teknologi dan data. Metode pengajaran yang dipakai oleh guru berperan penting untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas sebab mempengaruhi cara penyampaian, penerimaan, dan pemahaman materi oleh siswa. (Solissa et al., 2024). Strategi pembelajaran mendalam terfokus pada proses pembelajaran yang membantu siswa memahami konteks dan konsep serta berpikir kritis tentang apa yang mereka pelajari (Hamdani et al., 2024). Hal ini sejalan dengan kebutuhan kurikulum modern yang menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir

yang luar biasa. Deep learning selain berfokus pada peningkatan akademik juga pada pembentukan karakter, etika, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menghubungkan pengetahuan baru, memahami makna materi pembelajaran, serta bisa menerapkannya dalam kehidupan nyata. Penggunaan teknologi dapat menjadi salah satu cara dalam mencapai kemampuan berpikir kritis khususnya dalam model pembelajaran deep learning yg mencakup Meaningful, Mindful, Joyful. Hal yang paling penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah bagaimana seorang pendidik memberikan media atau cara mengajar yang sesuai dengan para peserta didik. Saat ini media pembelajaran tradisional tak lagi banyak digunakan, sebaliknya banyak kita temui media pembelajaran yang tidak lepas dari digital. Proses ini mendorong mereka berpikir logis, mengevaluasi bukti, dan menyusun kesimpulan secara kritis (Fitroh, 2025). Sejarah memiliki peran sebagai kekuatan moral bagaimana manusia bertindak dalam kehidupan.

Pembelajaran mendalam memberikan pemahaman yang luas sehingga membuat siswa mampu berpikir kritis sebab selain menghafal juga mampu memahami informasi secara menyeluruh untuk mengintegrasikan pengetahuan sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang (Putri, Suwandi, & Sulastri, 2024). Pendekatan ini dalam konteks pendidikan menekankan proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan mendorong siswa memahami materi secara mendalam. Dalam pembelajaran sejarah, model ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan analitis, karena siswa tidak hanya diminta menghafal peristiwa, tetapi juga diajak untuk menelusuri sebab-akibat, menilai bukti sejarah, serta mengaitkan masa lalu dengan kondisi masa kini (Fitroh, 2025). Menurut Waruwu & Setiawati (2025), penerapan deep learning dapat dilakukan dengan mengubah peran guru dari sumber informasi menjadi fasilitator. Guru tidak hanya menyampaikan materi, melainkan menantang siswa untuk berpikir melalui pertanyaan terbuka, studi kasus, dan diskusi berbasis masalah. Dengan begitu, siswa terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari berbagai sumber sejarah. Pembelajaran mendalam berbasis kearifan lokal sejarah dapat membentuk generasi yang kritis dan berkarakter baik. (Yunita, 2025). Materi sejarah mengandung nilai karakter yang dapat ditingkatkan dalam pribadi siswa melalui pembelajaran sejarah dan berbagai aktivitas di sekolah diharapkan membantu siswa menyadari, memahami, dan menghargai lingkungan tempat mereka tinggal serta bangsa mereka. Materi dalam pembelajaran sejarah ini dapat mengasah kemampuan siswa untuk memahami nilai-nilai kebangsaan dengan baik. Selain itu, dalam sejarah juga dibahas berbagai peristiwa dan kejadian nyata yang terjadi di masa lalu, yang melibatkan semua aspek kehidupan manusia seperti politik, hukum, sosial, dan agama.

Anggraini et al., (2025) menunjukkan bahwa lagu-lagu dari budaya Jawa dapat secara efektif meningkatkan karakter anak-anak melalui metode etnopoetik. Penelitian ini meningkatkan pemahaman teoritis dengan menghubungkan ekspresi budaya dengan nilai-nilai karakter, namun, penelitian ini hanya berfokus pada satu jenis media budaya (musik) dan kelompok etnis tertentu (Jawa). Penelitian ini belum meneliti bagaimana metode serupa dapat digunakan dalam konteks budaya yang berbeda (seperti cerita rakyat, permainan tradisional, atau tradisi lokal), juga belum menyelidiki bagaimana lagu dapat secara sistematis dimasukkan ke dalam proses pengajaran di berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan. Penelitian (Putra & Achadi, 2025) berhasil mengembangkan model mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menghasilkan dampak yang positif terhadap karakter keagamaan dan nasionalis siswa. Namun, pendekatan mereka terbatas pada pengajaran agama dan konteks tertentu dan tidak menjelaskan bagaimana model tersebut dapat digunakan di berbagai bidang atau lingkungan pendidikan multikultural yang lebih luas. Aspek teoritis yang terkait dengan hubungan antara

budaya lokal dan pendidikan formal masih belum dikembangkan secara memadai dan belum menciptakan kerangka kerja konseptual yang diterima secara luas.

METODE

Penelitian dengan metode studi literatur bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap integrasi deep learning dan kearifan lokal dalam proses belajar. Creswell (2014) mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah rangkuman dari artikel, jurnal, buku yang mengorganisasi pustaka ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan. Penelitian kepustakaan dapat memberikan pandangan yang luas dari hasil kajian teori hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski, (2020) menyebutkan bahwa dalam penelitian pustaka, peneliti melihat literatur dan menganalisa topik yang berkaitan. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini diantaranya adalah: sumber primer seperti buku dan jurnal ilmiah, dan sumber sekunder seperti artikel media dan dokumen kebijakan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi secara sistematis untuk memahami implementasi deep learning dalam pembelajaran di sekolah (Sugiyono, 2017).

Langkah-langkah pengambilan data dalam penelitian pustaka meliputi; (1) menentukan topik dan fokus masalah untuk memastikan ruang lingkup tidak terlalu luas, misalnya penerapan deep learning dalam pembelajaran; (2) menetapkan kata kunci untuk memudahkan pencarian sumber; (3) mengidentifikasi dan mengakses sumber dari buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, laporan resmi, atau website akademik; (4) menyeleksi dan menilai kelayakan sumber agar relevan dan kredibel; (5) mencatat dan mengorganisasi data menggunakan sistem pencatatan; (6) mengutip dan menyusun daftar pustaka untuk menghindari plagiarisme. (Creswell, 2014).

Proses pengumpulan data melibatkan identifikasi, penyaringan, dan analisis literatur dengan kata kunci seperti pembelajaran mendalam dan kearifan lokal. Analisis dilakukan deskriptif-kualitatif melalui tiga langkah: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang ada. Kriteria inklusi yang diterapkan untuk memilih artikel dalam studi literatur ini adalah topik relevan dengan fokus penelitian, yaitu penggabungan deep learning dan kearifan lokal dalam konteks proses pembelajaran dimana hasil penelitian empiris, kajian teoritis, atau tinjauan pustaka yang membahas deep learning, kearifan lokal, pembelajaran berbasis budaya, atau integrasi teknologi dan nilai lokal dengan menggunakan kata kunci (string pencarian) yang konsisten. Penelitian ini memiliki nilai tambah dimana menyatukan ketiga aspek sehingga memberikan gambaran komprehensif sehingga bisa menemukan kecenderungan global, tantangan umum, serta area yang belum diteliti secara mendalam dengan menyusun keterkaitan antara nilai-nilai lokal, desain pembelajaran, dan potensi deep learning dalam personalisasi pembelajaran. Penelitian ini menyajikan kerangka kerja konseptual baru yang mengaitkan nilai lokal, desain pembelajaran, dan potensi deep learning untuk personalisasi pembelajaran. Ditemukan bahwa studi sebelumnya membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah, sehingga penelitian ini memberikan wacana komprehensif tentang tantangan dan area yang belum diteliti. Untuk validasi lebih lanjut, disarankan eksperimen lapangan dan pendekatan mixed-methods guna memvalidasi, memverifikasi, serta menyempurnakan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Deep Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Karakter

Pendekatan deep learning mengubah cara belajar tradisional menjadi lebih kreatif dan reflektif. Di zaman informasi yang cepat dan rumit sekarang, memahami sejarah sangat penting agar kita bisa melihat masalah-masalah global dengan cara yang lebih menyeluruh dan bijaksana

(Wijaya,2025). Deep learning bukan hanya satu pilihan dalam pengajaran, tetapi juga adalah kebutuhan yang sangat penting dalam sistem pendidikan sekarang. Dengan pembelajaran mendalam, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sehingga bisa menjadi individu yang adaptif, reflektif, dan relevan, serta meningkatkan keterlibatan yang berarti dan motivasi dari dalam diri mereka untuk belajar (Nadawina dkk, 2025). Banyak warisan budaya, baik yang dapat dilihat seperti bangunan tua maupun yang tidak terlihat seperti cerita rakyat dan tradisi, sedang terancam hilang. Dengan mempelajari sejarah lokal, kita jadi lebih memahami dan menghargai pentingnya warisan ini. Pengetahuan ini membuat orang lebih termotivasi untuk ikut serta dalam menjaga, mendokumentasikan, dan mempromosikan warisan budaya, supaya kekayaan ini tidak punah. Kearifan lokal adalah gagasan, nilai, atau norma yang ada dalam masyarakat. Kartodirdjo (1992) menegaskan kearifan lokal mampu untuk menciptakan pengetahuan yang erat interaksi dengan lingkungannya.

Deep learning dalam berbasis kearifan lokal terkait erat dengan kemajuan teknologi, karakteristik generasi siswa, dan kebutuhan pendidikan modern. Sejarah sebagai ilmu yang mempelajari masa lalu harus diajarkan kepada siswa dalam konteks dunia saat ini agar mereka dapat memahami hubungan antara masa lalu dan sekarang. Dengan deep learning siswa memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber digital tentang sejarah, menganalisis dan menginterpretasikan data sejarah, dan menyajikannya secara kreatif melalui proyek seperti podcast, pameran digital, dan documenter. Pembelajaran deep learning dapat membuat peserta didik memahami dan meningkatkan keterampilan mereka dalam bekerja sama, kreatif, dan literasi digital (Putri et al., 2024 ; Fatmawati, 2025). Deep learning membantu siswa memahami materi, berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan di berbagai situasi nyata. Menurut (Rob Randall, 2025), pendidikan modern harus fokus pada deep learning supaya bisa mencetak generasi yang berkualitas tinggi. Deep learning memberikan banyak peluang untuk memperkuat pendidikan karakter di zaman digital. Dengan kemampuan untuk membuat pembelajaran lebih personal, menganalisa perilaku, dan menciptakan simulasi yang mendalam, teknologi ini bisa membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dengan cara yang sesuai dan menarik. Namun, penerapan deep learning dalam pendidikan karakter perlu pendekatan yang hati-hati agar teknologi tetap digunakan secara etis dan inklusif. Dengan menggabungkan teknologi terbaru dan pendekatan yang manusiawi, pembelajaran ini mampu mencetak siswa yang tidak hanya paham teknologi, tapi juga kaya akan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter yang terhubung dengan teknologi seperti deep learning akan membawa kita lebih dekat pada lingkungan sekitar.

Konsep deep learning harus mengacu pada nilai-nilai budaya serta memadukan olah pikir, hati, rasa, dan raga. Implementasi di sekolah perlu memperhatikan regulasi yang mendukung, pemanfaatan teknologi digital, serta lingkungan pembelajaran yang nyaman dan bebas perundungan. Strategi utamanya meliputi pemanfaatan Guru Penggerak sebagai mentor, diskusi rutin untuk refleksi dan pengembangan, penguatan kegiatan sosial untuk menumbuhkan empati, penyusunan tim implementasi di sekolah. Dalam metode ini, mereka mampu mengingat informasi dan mengaitkan ide baru dengan pengetahuan sebelumnya. Ini membantu mereka dalam memahami secara mendalam dan makna. Biggs dan Tang (2011) mengungkapkan bahwa siswa mampu memahami inti dari sesuatu, berinteraksi dengan materi secara reflektif, dan mengaitkan antara konsep-konsep untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, bukan pembelajaran permukaan, yang sekedar fokus pada menghafal (Biggs et al, 2011).

Konteks pembelajaran dapat diperkuat dengan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal mencerminkan praktik dan pengetahuan masyarakat yang telah teruji oleh waktu dan mengandung nilai-nilai budaya yang kuat. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai

konteks pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pemahaman ilmiah sekaligus memperkuat identitas budaya dan karakter kebangsaan. Integrasi deep learning dengan kearifan mampu melatih kemampuan bernalar kritis siswa. Melalui kegiatan seperti observasi langsung, diskusi reflektif, dan analisis proses budaya lokal, siswa diajak untuk mengaitkan konsep ilmiah dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini mampu menciptakan kemampuan kritis dan cinta akan lingkungan sosial budaya mereka. pendekatan deep learning memperkuat literasi sejarah, serta menekankan pada pemahaman konseptual seperti hubungan sebab-akibat dan konsekuensi dalam kajian sejarah. Deep learning dalam konteks pendidikan bukan sekadar metode, melainkan filosofi pembelajaran berpikir Tingkat tinggi (Dinata dkk, 2025). Siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan, memahami hubungan antar konsep, dan menumbuhkan keterampilan refleksi serta berpikir kritis dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal (Rahayu, 2020). Hal ini tidak hanya mendekatkan siswa dengan materi ajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan lingkungan yang kontekstual (Gufron dkk, 2024). Kearifan lokal mencerminkan pengetahuan dan praktik masyarakat yang terbukti relevan dan berkelanjutan dalam menghadapi lingkungan sekitarnya

Pembelajaran berbasis deep learning dalam sejarah lokal saat ini banyak dikembangkan dengan mengintegrasikan teknologi digital dan kearifan lokal, menekankan pembelajaran yang kritis sehingga siswa mampu mengaitkan sejarah dengan nilai-nilai budaya dan kondisi sosial saat ini, yang terbukti efektif dalam memperkuat literasi sejarah dan karakter peserta didik (Fatmawati, 2025). Pendekatan ini bertujuan membangun kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sejarah yang kuat melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi saat ini (Suryana & Jono, 2025). Dengan demikian, deep learning dalam pembelajaran sejarah lokal dapat meningkatkan minat dan kualitas pembelajaran sejarah, serta membentuk karakter dan kesadaran sejarah siswa secara lebih mendalam (Pratama et al, 2023). Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membentuk karakter yang baik karena memahami budayanya dan dekat dengan lokalitas siswa (Yamin & Maisyaroh, 2014).

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu, berakar pada kepribadian dan mempengaruhi tindakan, sikap, serta respons seseorang. Menurut Hidayatullah (2010), karakter yang diingat orang lain berperan dalam penilaian terhadap individu. Gricke, yang dikutip oleh Zubaedi, mendefinisikan karakter sebagai panduan tabiat manusia yang membedakan satu orang dengan yang lain. Kesimpulannya, karakter mencerminkan akhlak dan perilaku kebajikan yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat (Zubaedi, 2011). Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membantu individu memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai moral seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab. Menurut Santika (2022), pendidikan karakter ialah "upaya terencana untuk membentuk karakter baik melalui pengajaran nilai-nilai universal." Di era digital, tantangan pendidikan karakter semakin meningkat karena generasi muda sering kali lebih terpapar pada dunia maya daripada pada interaksi sosial di dunia nyata. Konten negatif, seperti cyberbullying, hoaks, dan budaya konsumtif, dapat menghambat pembentukan karakter yang kuat. Pembangunan karakter adalah proses yang membawa perubahan dari yang baik, inovatif dan produktif. Munculnya budaya baru sering kali bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia, membuat nilai-nilai kearifan lokal dan budaya nenek moyang semakin pudar jika tidak dijaga.

Kearifan lokal dan Pendidikan karakter dapat membentuk generasi muda dapat berinovasi, dan mencintai tanah air. Salah satu nilai kearifan lokal yang sarat akan makna adalah melalui tradisi yang masih lestari di masyarakat Riau adalah tradisi balimau kasai yang sarat akan makna. Balimau kasai berasal dari Bahasa Kampar yang artinya memandikan atau membasuh diri dengan campuran

limau atau campuran air jeruk atau jeruk nipis. Sedangkan kasai konon terbuat dari bahan-bahan alami doleskan ke kulitnya atau dioleskan pada tubuh. Masyarakat Kampar juga percaya bahwa balimau kasai dapat mengusir segala macam pikiran buruk dari pikiran (Wulandari & Ismail, 2023). Tradisi mandi Balimau Kasai erat kaitannya dengan makna sejarah, khususnya penyebaran agama Islam di daerah Kampar yang dianggap sebagai salah satu daerah pertama masuknya agama Islam di Riau. Bahkan, tradisi ini konon sudah ada sejak berabad-abad lalu, sejak Islam masuk ke Indonesia. Balimau Kasai antara lain menggambarkan nilai-nilai doktrin Islam dalam proses penyucian diri dan termasuk mengedepankan silaturahmi dan saling memaafkan menjelang memasuki bulan suci Ramadhan (Mawarti, 2020).

Tradisi pemandian Balimau Kasai sangat erat kaitannya dengan masyarakat Kampar dan dilakukan setahun sekali, sehari sebelum dimulainya bulan suci Ramadhan. Balimau Kasai tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Kampar, tradisi yang sama juga dilakukan dengan nama yang berbeda-beda hampir di setiap kabupaten/kota di Riau (Arman & Jonyanis, 2015). Balimau Kasai pada masyarakat Muslim Kampar sudah menjadi hal yang lumrah sejak masuknya Islam diwilayah tersebut. Sebelum masuknya Islam, Hindu lebih dahulu masuk seperti di Riau, dibuktikan dengan penemuan Candi Muara Takus. Islam mulai menyebar secara intensif ke Indonesia sekitar abad ke-13 dan Islam mulai mempengaruhi wilayah Minangkabau dan Kampar abad ke-14, adat istiadat dan kepercayaan Hindu Budha dan Islam diselaraskan, seperti tradisi mandi Balimau Kasai, yang dipengaruhi oleh unsur adat sebaliknya (Zulfa & Suri, 2008).

Balimau Kasai dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama yang dilakukan adalah merebus limau. Rebusan ini disiapkan sehari sebelum mandi Balimau Kasai dilaksanakan. Selanjutnya yaitu memasukan limau kasai yang telah direbus kedalam guci. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan kasai atau luluran. Ketiga, menyiapkan makanan tradisional dan menyembelih kerbau. Diantaranya leman, lontong, dan tapai (Zulfa & Suri, 2008). Dimana pada acara mandi Balimau Kasai

Beberapa hal yang dilakukan Adalah (1) menyediakan baju. Orang yang memimpin upacara khusus itu mengenakan pakaian berwarna putih; (2) guci yang digunakan merupakan guci khusus peninggalan ratusan tahun yang lalu. Wadah ini berfungsi sebagai wadah yang digunakan dalam ritual mandi Balimau. Selanjutnya ketika semua bahan dan peralatan telah disiapkan maka masuk kedalam tata cara pelaksanaan (1) sebelum dimulai diawali dengan membaca niat; (2) kemudian pemimpin ritual oleh lima orang laki-laki berpakaian merah, kuning, hijau dan hitam dan abu-abu, membacakan doa pada air minum yang ada di dalam guci lalu, air yang sudah disiapkan dipercikkan ke orang-orang; (3) upacara mandi diawali dengan membasahi telapak tangan. Jika ada pejabat penting yang hadir pada upacara ini, maka mereka akan dimandikan terlebih dahulu; (4) dilanjutkan membasuh kaki, basahi bagian atas kepala; Lanjutkan dengan seluruh tubuh. Beberapa hari sebelum upacara pemandian Balimau, masyarakat melakukan ziarah ke makam. Sesampainya di makam, peziarah membersihkan makam dan berdoa. Langkah selanjutnya adalah melakukan perundingan sehari sebelum perayaan Balimau Kasai, dimana para pemuka adat akan melakukan perundingan sebagai persiapan untuk acara selanjutnya. Dan ketika acara Balimau Kasai tiba, tua dan muda akan berbondong-bondong ke sungai untuk merayakan acara renang Balimau Kasai. Setelah tradisi mandi Balimau Kasai dimulai, sejumlah kegiatan dilakukan, termasuk mengadakan acara amal untuk anak yatim piatu. Tradisi ini biasanya berlangsung di tepian sungai Kampar atau anak-anak sungainya, tempat tinggal masyarakat, tempat para remaja setempat membentuk kepanitiaan. Acara amal menyantuni anak yatim ini dimeriahkan dengan konferensi yang diselenggarakan oleh ustadz.

Tradisi mandi balimau kasai merupakan warisan budaya yang sarat akan makna bagi Masyarakat Riau, ditengan tantangan globalisasi, tradisi ini tetap bertahan, yang berfungsi sebagai

ritual penyucian diri secara fisik dan spiritual menjelang bulan suci Ramadan. Pertama, tradisi ini adalah merupakan simbol pensucian diri baik lahir maupun batin. Kedua, berkumpul bersama sambil maaf memaafkan sekaligus sebagai media silaturahmi antar warga menjelang ramadhan. Tradisi ini, berusaha menyatukan masyarakat dan sebagai salah satu momen bersilaturahmi. Ketiga, sebagai bentuk rasa solidaritas. Makna sesungguhnya dari mandi balimau kasai memberikan pembelajaran kepada generasi muda untuk memiliki semangat kerja keras, keimanan dan rasa syukur dalam kehidupan serta meningkatkan rasa solidaritas, semua aspek ini dibutuhkan untuk mencetak generasi unggul yang tidak hanya mampu memiliki kemampuan berpikir kritis namun sadar dan cinta akan budaya sehingga memiliki kuitas karakter yang baik. Selain memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antarwarga, tradisi ini juga menjadi sarana pelestarian identitas budaya lokal yang terus hidup meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Dengan dukungan pemerintah dan masyarakat, Balimau Kasai tidak hanya relevan sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berkembang menjadi wisata untuk kesejahteraan masyarakat. Tradisi ini bahkan turut dijaga oleh masyarakat Kampar di perantauan, sehingga menjadi simbol kebersamaan dan kepedulian sosial yang memperkuat nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembelajaran mendalam memberikan pemahaman luas sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan cinta akan budaya. Dalam pembelajaran sejarah, model ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan analitis, karena siswa tidak hanya diminta menghafal peristiwa, tetapi juga diajak untuk menelusuri sebab-akibat, menilai bukti sejarah, serta mengaitkan masa lalu dengan kondisi masa kini. Kearifan lokal dengan pembelajaran mendalam dapat memperkuat peran pendidikan untuk membentuk generasi yang kritis serta memiliki karakter yang baik, bermakna, reflektif, dan mendorong siswa memahami materi secara mendalam. Dalam pembelajaran sejarah, model ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan analitis, karena siswa tidak hanya diminta menghafal peristiwa, tetapi juga diajak untuk menelusuri sebab-akibat, menilai bukti sejarah, serta mengaitkan masa lalu dengan kondisi masa kini (Fitroh, 2025). Munculnya budaya baru sering kali bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia, membuat nilai-nilai kearifan lokal dan budaya nenek moyang semakin pudar jika tidak dijaga. Tradisi balimau kasai merupakan warisan budaya kaya makna. Tradisi ini bahkan turut dijaga oleh masyarakat Kampar di perantauan, sehingga menjadi simbol kebersamaan dan kepedulian sosial yang memperkuat nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, untuk mewujudkan peningkatan kualitas karakter, diperlukan dukungan menyeluruh pemerintah dan masyarakat serta lembaga pendidikan. Diperlukan dukungan dalam pengembangan kualitas guru dan materi pembelajaran yang memperhatikan budaya lokal diperlukan untuk menciptakan generasi muda yang sadar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [Anggraini, N. D., Laksono, K., & Nurhadi, D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tradisi: Etnopuitika dalam Lagu Dolanan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 164–172. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1926>.
- Arman, F., & Jonyanis. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 1–15
- Biggs, J. (2003). *eaching for Quality Learning at University* (2nd ed.). Open University Press

- Biggs, J., & Tang, C. 2011. Teaching For Quality Learning at University. McGraw-Hill Education.
- Creswell, J.W. (2014). Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitroh, I. (2025). Deep Learning: Strategi Inovatif dalam Penguatan Literasi Sejarah Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 4(3), 1973-1979. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i3.680>
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 5(1), 25-39
- Kartodirdjo, Sartonno. (1992), Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi. Sejarah. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nadawina (2025), dkk. Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan Indonesia
- Mawarti, S. (2020). Tradisi Mandi Balimau: Menengok Kembali Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi di Riau. *NUSANTARA: Journal for Southeast Asian Islami Studies*, 16(1), 1-7
- Pringgar, R.F & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(1), 317-329. <https://doi.org/10.26740/it.edu.v5i1.37489>
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santika, IWE. (2020) Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal* 3 (1), 8-19, 2020. 804, 2020.
- Solissa Jonasa. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bagian Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3. *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 11 925), 42-53
- Suwandi., Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia Kewarganegaraan dan Politik, 292), 69-77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>
- Waruwu, D.E.R & Setiawati, E. (2025). Integrasi Kurikulum Deep Learning dalam Pendidikan: Strategi dan tantangan. *Jurnal Sosialita: Jurnal Kependidikan dan Ilmu Sosial*. 20(1), 69-8
- Wijaya, A.A. Haryati T, & Wuryandini. E. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randablatung. *Blora. Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451-457
- Wulandari, S, & Ismail, P. (2023). Tradisi Mandi Balimau Kasai Tinjauan Historis Hingga Dampaknya Bagi Masyarakat Borneo: *Journal of Islamic Studies*, 3(2). 133-141.
- Yamin, M., & Maisyaroh, N. (2014). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal: Alternatif pembinaan akhlak anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 23-30. Yamin, M., & Maisyaroh, N. (2014). Strategi pembelajaran berbasis karakter. Jakarta: Referensi (GP Press Group). Yamin, M., & Maisyaroh, N. (2014). Strategi pembelajaran berbasis karakter. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Yunita, Yuyun, & Abdul Mujib. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78-90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zulfa, & Suri, S. (2008). Balimau Kasai di Desa Batu Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 44-51”|